

MODERATION

Journal of Islamic Studies Review

MODERATION: Journal of Islamic Studies Review

Volume. 06, Number. 01, Maret 2026

p-ISSN: 2776-1193, e-ISSN: 2776-1517

Hlm: 23-34

Journal Home Page: <http://journal.adpetikisindo.or.id/index.php/moderation/index>



KOMPARASI PEMBAHARUAN ISLAM: Yudian Wahyudi dan Sayyid Ahmad Khan

Kholfan Zubair Taqo Sidqi¹ | Sadari²

Universitas Muhammadiyah Surakarta¹ | Institut Pembina Rohani Islam Jakarta²

aa650@ums.ac.id | sadari@iprija.ac.id

Abstract: *This article compares Yudian Wahyudi with world figures. The goal is none other than the spirit of “winning the appeal (menang banding)” and “winning the match (menang tanding)” but not “fighting (perang tanding).” This article is a comparison of Islamic reform between Yudian Wahyudi and Sayyid Ahmad Khan regarding the idea of Islamic progress. Yudian Wahyudi and Ahmad Khan do indeed appear to be fellow modern Islamic reformers. There are certainly similarities, but it is precisely these differences that we certainly need to examine. At first glance, this article describes in detail the striking differences. However, Yudian Wahyudi seems to be more different than just an Islamic reformer. Why is that? Because his ideas, concepts, and thoughts are very new. That is the novelty of Yudian Wahyudi that Ahmad Khan does not have, considering that Yudian Wahyudi himself has written about Ahmad Khan with the title: *Al-Afghani and Ahmad Khan on Imperialism: A Comparison from the Perspective of Islamic Legal Philosophy*. Therein, the advantages and differences that other thinkers have not yet discovered are discovered. One of the novelties of his thinking, Yudian Wahyudi advocated the need for experimental sciences in Islamic education, particularly in the Islamic boarding schools (pesantren) and Sufi orders (tarikat).*

Keyword: *Islamic Reform; Yudian Wahyudi; Sayyid Ahmad Khan*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek ruhaniah dan aspek ukhrawiah belaka. Kehadiran Pendidikan Islam mampu memberikan kontribusi konkret kepada negara dan warganya. Kenyataan logis karena selain membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah Swt, juga mampu menggunakan logikanya secara baik, berinteraksi sosial dengan baik dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, kehadiran pendidikan Islam berfungsi membina potensi spiritual, emosional dan intelektual secara utuh dan seimbang.

Ke tiganya terintegrasi dalam serangkaian aktivitas sehingga setiap individu bertransformasi menjadi *insan kamil*. Oleh karena itu, tidak bisa dikatakan seimbang manakala salah satu aspek ditinggalkan, apalagi dihilangkan. Aspek dunia akherat, aspek jasmani rohani maupun aspek lahir batin, bersambung lebih nyata dengan adanya sains, pengetahuan, sosial, serta budaya. Sebagai negara bekas koloni negara Eropa, keberadaan India dan Indonesia pada masa lampau sarat dengan penjajahan dan kekerasan tiada akhir. Penjajahan ini banyak menimbulkan kesengsaraan, kemiskinan, keterbelakangan, dan memprihatikan.

Perlawanan yang dilancarkan pribumi mayoritas mampu dipatahkan oleh penjajah. Perlawanan bersenjata memang me-nimbulkan kerugian bagi musuh, namun para penjajah lebih cerdik dalam memanfaatkan situasi, sehingga perlawanan pribumi menjadi gagal dan jauh dari keberhasilan. Tulisan ini menyajikan dan sekaligus mengkomparasikan tokoh yaitu Sayyid Ahmad Khan dari India koloni Inggris dan Yudian Wahyudi dari Indonesia merdeka yang berperan sebagai intelektual muslim kontemporer.

METODE KOMPARASI

Latar Belakang Tokoh Dan Cara Pandang Tentang Pemikiran Islam Masa Modern

1. *Biografi Sayyid Ahmad Khan (SAK)*

Nama lengkapnya adalah Sayyid Ahmad Khan Ibnu al-Muttaqi Ibnu al-Hadi al Hasani al-Dahlawi. SAK adalah putra Sayyid Muhammad Muttaqi Khan (Mir Muttaqi). Ia lahir di Delhi pada tanggal 17 Oktober 1817. Nenek moyangnya berasal dari semenanjung Arabia, kemudian hijrah ke Herat selanjutnya menuju ke India selama pemerintahan Sultan Akbar Shah.¹ Ayah SAK memiliki posisi dari pengaruh besar di Kerajaan Mughal pada masa pemerintahan Akbar Syah II (1806-1837 M). Kakek SAK, Sayyid Hadi pernah menjabat sebagai pimpinan militer pada masa pemerintahan Sultan Alaghir II (1754-1759). Di sisi lain, silsilah keturunan kakek dari pihak ibu, Khawaja Fariduddin, pernah menjadi perdana menteri pada Raja Mughal Akbar Syah II selama kurang lebih 8 tahun.

Jadi, silsilah nenek moyang SAK dari pihak ayahnya masih memiliki hubungan pertalian darah dengan Nabi Muhammad Saw (melalui Sayidina Husain R.A anak dari keturunan Fatimah az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib). Beliau dijuluki Sayyid dikarenakan masih ada pertalian darah hingga nasab ke baginda Rasulullah Saw. Di samping itu, SAK mendapatkan gelar dari Inggris (*Sir*) karena telah berjasa menemukan dialog antara pejuang-pejuang India dengan Penjajah Inggris.²

Ayah SAK merupakan tokoh tarekat Naqsyabandiyyah. Orangtua SAK telah menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani putra mereka. Selain mempelajari Al-Qur'an, ulum Al-Qur'an, Hadits, ulum Hadits, SAK juga mempelajari bahasa Persia dan Arab, matematika, mekanika, geometri, ilmu kedokteran dan Sejarah.

SAK juga banyak menghabiskan waktu senggang dengan membaca buku ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu,³ sehingga sebagai pemuda yang berwawasan luas, berpikiran maju, dan dapat menerima segala ilmu pengetahuan modern. Bahkan, para cendekiawan muslim internasional memasukkan SAK sebagai tokoh pembaharuan Islam abad ke-19 yang mempunyai gagasan brilian.

¹Martijn Theodoor Houtsma, *The First Encyclopedia of Islam* (Leiden: E. J. Brill, 1987), 199.

²Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 'Ensiklopedi Islam' (Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 85.

³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam., 86.

Hidup di lingkungan Istana membuat SAK serba kecukupan. Namun, setelah ayahnya wafat tahun 1838 M, barulah SAK bekerja di E.I.C (*East Indian Company*) kongsi perdagangan Inggris yang terkenal di India pada masa pemerintahan Inggris. SAK juga memegang jabatan kepamongprajaan dan pertama sekali diangkat sebagai hakim adalah tanggal 21 Desember 1841 di Mainpuri. Kemudian dipindahkan ke daerah Bignaur dan pada tahun 1846 ia kembali pulang ke Delhi untuk melanjutkan studinya.

Untuk mendapatkan penghasilan tambahan, SAK juga bekerja sebagai juru tulis/ketik di Departemen Pemasyarakatan (*Criminal Departement*) di Delhi.⁴ Pekerjaan ini mendapat kritikan dari keluarganya yang sangat anti-Inggris. Bekerja dan belajar terus digelutinya sepanjang jalan masa mudanya, sehingga pada umur 24 tahun, tepatnya pada tahun 1841 M, ia diangkat sebagai *Munshif* (pembantu Hakim) di Patihpur Distrik Agra.⁵

Pada tahun 1869-1870, SAK mengunjungi Inggris dan berkesempatan mempelajari sistem pendidikan di Universitas Cambridge. Kunjungan ini dimaksudkan untuk mempelajari cara pengolahan institusi tinggi bagi umat Islam. Pada 1874, ia telah merampungkan rencana pendirian *Mohammadan Anglo Oriental College* (MAOC) berpusat di Aligarh. Ia bekerja keras untuk mewujudkan impiannya.

Akhirnya, pada 1877 peletakan batu pertama College ini dilakukan oleh Lord Lytton, raja muda Inggris di India. Lembaga ini dibentuk sesuai dengan model perguruan tinggi di Inggris dan bahasa Inggris menjadi bahasa pengantarnya. Di sini ilmu pengetahuan modern merupakan mata kuliah pokok tanpa mengabaikan pendidikan agama. Bahkan, ketaatan menjalankan ibadah sangat diperhatikan sekali. Sekolah ini terbuka untuk umum dan tidak eksklusif. Dalam upayanya meningkatkan dan menyeragamkan standar mutu pendidikan secara nasional, di tahun 1886 diadakanlah konferensi tentang pendidikan. Tujuan lembaga *Muhammedan Educational Conference* ini, ialah menyebarluaskan pendidikan Barat di kalangan umat Islam, mengevaluasi pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah pemerintah dan yang dikelola oleh golongan Islam serta menunjang pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah swasta.

SAK merupakan seorang figur pemikir Islam India terbesar, yang mengisi kesenjangan intelektual abad pertengahan dan periode modern. Peranannya sangat vital bagi kebangkitan kembali kaum Muslimin India, dan dia memperkenalkan kepada mereka liberalisme Barat dan pemikiran-pemikiran bercorak rasional. Dua puluh tahun terakhir 1877-1898 adalah masa yang paling indah baginya, karena impiannya mendirikan perguruan tinggi modern terwujud, sebuah karya monumental sebagai bapak pendidik sesuai dengan mottonya: "Didiklah, didiklah". SAK akhirnya meninggal dunia pada 27 Maret 1898. Beliau dimakamkan di wilayah Aligarh, India,⁶ sebagai seorang tokoh utama kebangkitan Islam abad XIX.

2. Biografi Kiai Yudian Wahyudi (KYW)

Yudian Wahyudi, yang disingkat KYW, lahir di Balikpapan Kalimantan Timur pada tanggal 17 April tahun 1960. KYW sekarang berumur 63 tahun (2023), memiliki istri Siti Handaroh dan puteri tunggal bernama Hayu Qaimamunazzala yang menikah dengan Widya Priyahita Puji Budoyo dan punya 3 puteri: Cendekia Pijar Aksara (Kia), Svira Nalar Mulia (Ara) dan Nurani Bijak Bestari (Nura). Jadi, sekarang KYW punya 3 cucu perempuan.

Pendidikan pesantren KYW diperoleh dari dua pondok pesantren, yakni Pondok Pesantren Tremas Pacitan lulus pada 1978. Selanjutnya di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta pada 1979.⁷

⁴Muh Ilham Utsman dan Baharil, "Kontribusi Pemikiran Islam Sayyid Ahmad Khan di Dunia Islam India", dalam *Jurnal Pappasang* 1, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2020, 56.

⁵Muh Ilham Utsman dan Baharil, "Kontribusi Pemikiran Islam Sayyid Ahmad Khan di Dunia Islam India", dalam *Jurnal Pappasang* 1, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2020, 57.

⁶http://file.upi.edu/Makhmud_Syafesayyid_Ahmad_Khan_Dan_Pembaharuannya.Pdf

⁷<https://beritadiy-/pikiranrakyat/biodatayudianwahyudi>.

KYW mengenyam pendidikan formal dengan menamatkan gelar Sarjana Muda (1982) dan Sarjana Lengkapnya di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1987. Selain itu, KYW juga menyelesaikan gelar Sarjana Muda dari Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada pada tahun 1986. KYW juga pernah mengenyam pendidikan di luar negeri (Barat) dan menyelesaikan pendidikannya di *McGill University* dan *Harvard Law School*.

Karya ilmiah KYW di antaranya, *Hassan Hanafi on Salafism and Sekularism* (2006), *Dari Tremas ke Harvard* (2007), dan *Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* (2014). KYW juga aktif dalam melakukan penerjemahan buku berba-hasa Inggris atau bahasa Arab. KYW kini telah menerjemahkan kurang lebih 40 buku berbahasa Arab, 13 buku bahasa Inggris, dan 2 buku berbahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia.⁸

Sejak 5 Februari 2020, KYW merupakan Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) kedua, menggantikan Yudi Latif. KYW pernah memiliki pengalaman sebagai Dekan Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga (2007-2011); menduduki jabatan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2016-2020; dan menjadi President of Asian Islamic Universities Association dua periode (2017-2021).

KYW dikenal sebagai salah satu tokoh yang sering mengeluarkan pendapat dan opini cukup kontroversial. Beberapa isu atau pun pendapatnya yang menjadi ramai adalah pelarangan cadar bagi mahasiswi UIN Sunan Kalijaga, pernyataan agama musuh Pancasila, dan konstitusi di atas kitab suci. Namun KYW membantah pernyataannya tersebut dalam rangka untuk menyudutkan kelompok keagamaan tertentu. KYW menegaskan bahwa pernyataan tersebut harus dibaca secara utuh karena tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang dimaksud olehnya yakni terkait dengan politisasi agama.

Beberapa waktu lalu ada kegiatan yang terjalin antara BPIP bekerjasama dengan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN SUKA) Yogyakarta menggelar acara bedah buku di Gedung Convention Hall berjudul "*Pembaruan Islam Yudian Wahyudi: Komparasi dengan Hasbi Ash Shiddieqy, Hazairin, Nurcholish Madjid dan Quraish Shihab*" pada Rabu, 15 Desember 2021.

Acara bedah buku bertajuk "*Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Festival Ide Kebangsaan*" tersebut, diisi oleh Prof. Dr. KH. Agus Moh. Najib, M. Ag, selaku Guru Besar Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga dan Khoirul Anam selaku editor dari buku *Pembaruan Islam Yudian Wahyudi*. Secara garis besar, buku ini adalah pendekatan yang mengkomparasikan pemikiran Yudian dengan empat pemikir muslim kontemporer terutama dalam bidang filsafat dan hukum Islam, yaitu Hasbi Ash Shiddieqy, Hazairin, Nurcholish Madjid, dan Quraish Shihab.

Melansir *press release* dari BPIP, buku ini memaparkan tawaran KYW soal gagasan pembaruan hukum Islam yang berasal dari kegelisahannya terhadap maraknya ide memperlakukan hukum Islam yang terkesan kaku. KYW juga tidak jarang melengkapi kekurangan dari pemikiran empat tokoh sebelumnya. Ketika dikerucutkan, setidaknya terdapat dua konsep gagasan pembaruan hukum Islam yang dapat disarikan dari pemikirannya. *Pertama*, mengisi hukum yang diterapkan di Indonesia dengan nilai-nilai Islam substantif. *Kedua*, mengkolaborasikan hukum Islam dengan nilai-nilai keindonesiaan (*urf*).

Bedah buku diawali dengan pemaparan dari Najib. Dalam pemaparannya, Najib mengatakan bahwa KYW memiliki sanad keilmuan kombinasi antara Barat dan Timur, sehingga KYW memiliki cakupan keilmuan yang luas. "*Bidang keahlian Prof. Yudian sangat luas mulai dari politik, filsafat, hukum, pendidikan, dan Islam,*" kata Najib. Berikutnya yang disampaikan oleh Najib adalah umat Islam perlu melihat alam sebagai bagian dari kehidupan secara menyeluruh. Hal ini karena menurut Najib, untuk menguasai dunia, manusia dituntut untuk memiliki kausa materialis dan spiritualis yang seimbang.

⁸Faiq Tobroni, Alif Jabal dan Habibullah, dkk, *Pembaruan Islam "Sunan NKRI" Prof. K.H. Yudian Wahyudi*, Ph.D, editor: Khoirul Anam, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Cakrawala, 2022).

Sepakat dengan Najib, Anam yang melanjutkan pema-paran juga setuju bahwa salah satu faktor yang menyebabkan peradaban umat Islam mundur adalah karena meninggalkan *experimental sciences*. “Kita beragama, menurut Prof. Yudian, hanya mengambil dari *quraniyah* saja dan melupakan bagian pentingnya terutama ilmu alam dan non alam,” kata Anam.

Absennya *experimental sciences* ini juga yang mendorong lahirnya buku ini. “Buku ini lahir dari situasi kondisi mundur-nya peradaban umat Islam yang meninggalkan *experimental sciences*,” kata Anam. Padahal, menurut Anam, di era disrupsi seperti saat ini, umat Islam membutuhkan pemikiran yang “radikal” dan progresif agar ilmu *fiqh* tetap dinamis dan tidak ditinggalkan oleh umat. Untuk mencapai hal ini, umat Islam perlu untuk mengaplikasikan dan membumikan teori empiris yang dimiliki.

Dalam pidato pengantarnya, Prof. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A, Wakil Rektor II UIN Sunan Kalijaga me-ngatakan bahwa di balik sosoknya yang kontroversial, KYW sebenarnya adalah sosok pembaharu Islam. Sahiron bahkan mengatakan banyak masyarakat yang menganggap KYW sebagai *Mujtabid* atau pemikir Islam kontemporer.

Anam yang juga ikut menyumbang tulisan dalam buku ini bahkan menyebut Yudian sebagai “Sunan NKRI”. Hal ini karena KYW telah mendirikan dua yayasan dengan semangat menye-matkan label “Sunan” dalam lembaga yang berada di bawah dua yayasannya. *Pertama*, adalah Yayasan Nawesea yang mempunyai TKIT, SDIT dan SMP Sunan Averroes. *Kedua*, Yayasan Tarekat Sunan Anbia. Itulah sebabnya pembaruan yang dilakukan Yudian ini disebutnya seperti “Sunan NKRI”.

PEMBAHASAN

1. *Pembaharuan Islam menurut SAK*

Rentetan peristiwa “pemberontakan” sisa-sisa kekuatan Kerajaan Mughal terhadap tantara Inggris, membuat Inggris marah besar, sehingga memabat habis para pejuang Muslim Mughal. Menyaksikan peristiwa ini, SAK melakukan kritik terhadap para pejuang yang anti-Inggris yang hanya membawa banyak korban nyawa, di satu sisi dan, di sisi lain, hanya akan meralirkan dendam kesumat. SAK menyarankan agar konfrontasi diakhiri, diganti dengan kompromi antara pejuang anti-Inggris dan Inggris. Sebaiknya melakukan kompromi saja, mencari jalan tengah sebagai solusi dari perseteruan ini. Ia pun mulai melakukan kompromi bahwa muslim bukanlah aktor utama pejuang anti-Inggris. Para pejuang muslim “marah” kepada Inggris karena melakukan Kristenisasi di India. Di samping itu, tentara Inggris sering melakukan tindakan yang memicu penyerangan dan konfrontasi.

SAK melakukan kompromi atas dua kubu yang saling menyerang. Karena jasanya terhadap Inggris dalam peristiwa 1857 M, maka ia diberikan penghargaan dari penguasa kerajaan Inggris, berupa gelar kehormatan kebangsawanan Inggris, yaitu Sir. Ia pun diajak ke Inggris untuk diperkenalkan dengan segala kemajuan Inggris, utamanya di bidang ilmu dan tek-nologi. Ia pun terpesona dengan kemajuan pendidikan dan sains di Barat, sehingga pada tahun 1863 mendirikan Majelis Sains di Aligarh yang bertujuan untuk memotivasi generasi muda Islam untuk menyukai dan cinta terhadap ilmu pe-ngetahuan Barat. Selang tiga tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1866, SAK membuka biro penerbitan yang diberi nama Aligarh Institute. Atas capaian yang dicapai, pihak kerajaan Inggris pada tahun 1869 memberikan sebuah “hadiah”, yakni berkunjung ke Inggris untuk mempelajari sistem, metode dan cara pendidikan Barat, di Oxford University dan Cambridge University.

Sekembalinya dari Inggris tahun 1870, ia pun berusaha menyebarkan informasi tentang kemajuan Inggris di bidang ilmu dan teknologi. Cita-cita luhur untuk meningkatkan kualitas muslim India, tercetuslah ide pada Mei 1875 SAK men-dirikan sekolah modern, “*Muhammadian Anglo-Oriental College*” (MAOC) atau dikenal dengan nama “*Madrasah Al-Ulum Musalmanan* di Aligarh, dengan Lord Lytton (raja muda Inggris) menjadi orang pertama kali yang meletakkan dalam pem-bangunan gedung ini pada bulan Januari 1877.

Pendirian sekolah ini mempunyai visi dan misi untuk mengangkat pendidikan dasar pendidikan modern yang mengkhususkan kepada rekonstruksi dan pembaharuan. Pendirian lembaga pendidikan ini merupakan upaya memadukan sistem pendidikan modern dengan nilai-nilai Islam. Model kurikulumnya sebagian mengacu pada *Oxford University* dan *Cambridge University*. MAOC inilah kurang-lebih 43 tahun kemudian, pada tahun 1920, berubah statusnya menjadi Aligarh Muslim University (AMU).

Lembaga pendidikan MAOC yang telah didirikan ini dibentuk sesuai dengan model sekolah di Inggris dengan memakai bahasa pengantar bahasa Inggris, kepala sekolah berkebangsaan Inggris, guru serta para stafnya juga kebanyakan orang Inggris. Sebagian besar dari mata pelajarannya adalah ilmu pengetahuan modern. Akan tetapi, pendidikan agama juga tidak diabaikan, bahkan ketaatan siswa menjalankan ajaran agama diperhatikan dan dipentingkan.

Sekolah ini terus mengalami perkembangan dan pada tahun 1920 menjadi perguruan tinggi yang dikenal dengan Universitas Islam Aligarh. Tujuan Universitas ini adalah memadukan antara pendidikan agama dengan kajian-kajian sains modern. Oleh karena itu, dalam pengembangan lembaga pendidikan di India Pakistan nama SAK patutlah dicatat dengan tinta emas peradaban.

Usaha besar SAK dapatlah diibaratkan sebagai penerang diujung lorong kegelapan umat Islam India. Pengaruhnya terhadap pembaharuan Islam di India adalah melalui jalur pendidikan. Hal ini bisa disaksikan, tindakan SAK dalam membangun lembaga Pendidikan yang bergengsi di daratan India Pakistan, sejak tahun 1859 hingga akhir hayatnya. Dengan demikian, tidaklah mengherankan, jika SAK, selain dikenal sebagai pembaharu pemikiran Islam, juga dikenal di santero dunia sebagai pelopor pendidikan Islam di India, yang cita-citanya untuk memajukan umat Islam India.

Selain pembaharuan Islam, SAK juga menuangkan gagasannya lewat tindakan dan perbuatan, khususnya dalam pemikiran karya tulis yang secara garis besar, meliputi bidang sejarah, agama dan pendidikan, di antaranya:

- 1) *Asrar al-Sanadid* (1847) tentang arkeologi di India
- 2) *Jam i-Jam* (1840) berbicara tentang sejarah raja-raja Mughal serta komentar kritis terhadap keruntuhananya
- 3) *Silsilat ul-Muluk* (1852)
- 4) *The Loyal Muhammadans of India* (1860). Buku ini memuat nama-nama orang Islam terkemuka yang memihak kepada Inggris pada saat terjadinya pemberontakan *Mutiny*.
- 5) *The Causes of Indian Revolt*
- 6) *Tarikh I-Firuz Shahi*
- 7) *Tuzuk i-Jahangiri*
- 8) *Tafsir Al-Qur'an* (tujuh jilid) yang ditulisnya pada periode 1880-1904
- 9) *Risalah Ibtal al-Ghulami* (1893) yang menyuarakan pandangan Islam tentang penghapusan sistem perbudakan
- 10) *Tabyin al-Kalam fi Tafsir al-Taurat wa al-Injil ala Mullat al-Islam* yang mempersoalkan bagaimana Injil memandang Nabi Muhammad
- 11) *Tabzib al-Akhlaq*, yang berisi kumpulan tulisan dalam majalah-majalah tokoh dengan keunggulan akhlaq serta produktivitas kerja

SAK menyaksikan kemunduran umat Islam India yang disebabkan oleh “tidak mau mengakui” kekuatan akal dan kebebasan manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan menciptakan teknologi modern yang membuat negara Eropa, khususnya Inggris, sebagai kerajaan nomor satu kala itu, sehingga melakukan ekspansi ke tanah India dan melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alamnya (SDA). Kemunduran umat Islam India juga disebabkan lamanya penjajahan yang dilakukan oleh Inggris, sehingga rakyat India (Hindu dan Islam) mempunyai jiwa mental *inlander* dalam dirinya, sehingga tidak mampu lagi menyaingi dan melakukan perlawanan ke Inggris.

Begitu juga umat Islam India yang dalam jiwanya hadir “rasa rendah diri” terhadap penjajah, sehingga bangsa Inggris dianggap superior di mata umat Islam. Bahkan tragisnya, umat Islam India selalu kalah dalam perlawanannya melawan penjajah Inggris dan kekalahan itu dianggap sebagai takdir yang telah ditetapkan oleh sang Khalik. SAK tampil untuk mengkontra paham menerima takdir apa adanya dengan cara menghidupkan kembali paham kebebasan manusia dalam berkehendak. Ia percaya bahwa manusia sendirilah yang menentukan nasibnya di masa depan. Jika manusia hanya pasrah dan tidak berbuat apa-apa, maka Inggris akan terus menjajah. Oleh karena itu, ia menggelorakan paham bahwa umat Islam mesti “bergerak” dalam memperjuangkan dan mengusir penjajah Inggris dari tanah tercantanya, akan tetapi dalam melakukan perjuangan perlu dilakukan dengan cara diplomasi dengan penjajah Inggris. Jika melakukan perjuangan dengan cara konfrontasi, maka yang terjadi, umat Islam India kemungkinan akan kalah. Oleh karena itu, cara yang ditempuh adalah melakukan diplomasi dengan Inggris untuk menciptakan *win-win solution*.

Dalam mengcounter paham pasrah terhadap takdir, SAK melakukan kritik terhadap pemahaman Barat yang memberi nilai lebih kepada kebebasan manusia sehingga meminimalisasi “campur-tangan dan keberadaan” Sang Khalik. Tetapi, di sisi lain, ia juga melakukan otokritik terhadap sebagian umat Islam India yang pasrah pada kehendak takdir. SAK berusaha menghidupkan kembali paham Muktazilah yang percaya tentang kebebasan akal pada manusia dan manusia bebas berkehendak, sehingga SAK dikatakan oleh *A.H. Al-Biruni* sebagai pemimpin Muktazilah modern. Tampaknya SAK berpendapat bahwa jika paham ini tidak dikembangkan dalam teologi Islam, maka umat Islam dalam keadaan statis dan sulit untuk maju. Teologi yang dapat membawa kepada sikap mental dinamis adalah teologi yang mempunyai kebebasan berkehendak dan berbuat (*free will and free act*), bukan paham fatalisme (Jabariyah).

SAK percaya bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk mendayagunakan apa yang telah Tuhan berikan kepada manusia untuk kehidupannya yang lebih baik. Dan ia juga percaya bahwa di alam ini, Allah Swt telah mengatur ciptaan-Nya dengan hukum sunnatullah. Dengan kata lain, SAK tidak setuju umat Islam India hanya taklid dan menyeru untuk melakukan ijtihad. Bagi SAK, paham Qadariyah dan paham Muktazilah perlu dikembangkan untuk membangkitkan kemajuan Islam sebagaimana yang terjadi di era Abbasiyah. Akal merupakan potensi manusia yang paling utama dan merupakan anugerah Tuhan yang paling tinggi nilainya.

Manusia menjadi bernilai adalah karena akalnya. Tanpa akal manusia tidak ada bedanya dengan hewan dan makhluk hidup lainnya. Manusia yang ingin maju perlu menggunakan akalnya. SAK telah memberikan penghargaan yang tinggi terhadap akal dan memercayai akan kekuatannya, namun sebagai seorang yang beragama, ia masih memercayai keterbatasan akal itu. SAK dikenal sebagai pemikir rasional yang sepakat dengan paham Qadariyah dan Muktazilah. Hal ini dapat dilihat bahwa manusia, khususnya umat Islam India perlu memberikan ruang gerak yang besar bagi penggunaan akal dan menggunakan akal semaksimal mungkin. Ia meyakini bahwa Islam adalah ciptaan Tuhan, alam juga ciptaan Tuhan, maka Islam tidaklah mungkin bertentangan dengan ilmu pengetahuan, karena ke duanya berasal dari satu, yakni Allah Swt.

Oleh karena itu, umat Islam mestilah mendayagunakan akalnya untuk menciptakan ilmu pengetahuan, sehingga melahirkan teknologi-teknologi yang membuat Islam akan maju. Jika Islam tidak mengambil sikap seperti itu, maka Islam tidak akan punya masa depan. Hidup SAK telah dipasrahkan demi agama Islam dan kejayaan umatnya, sesuai dengan ide dan caranya sendiri. Penulis dalam hal ini mengusung ide serta kontribusi konkrit yang disumbangkan oleh SAK dalam memperjuangkan dan membangkitkan jiwa merdeka umat Islam India, khususnya kontribusinya bagi perkembangan masa depan Islam.

2. *Pembaharuan Islam Menurut KYW*

KYW merupakan seorang ilmuwan yang aktif menulis karya ilmiah. Beliau telah menerbitkan lebih dari 52 terjemahan buku filsafat dan keislaman dari bahasa Arab, Inggris, dan Prancis ke dalam bahasa Indonesia, dan menerbitkan sejumlah buku, makalah dan jurnal baik yang berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris dan Perancis. Di antara karya beliau adalah:

- 1) *Ushul Fikih versus Hermenitika: membaca Islam dari Canada dan Amerika* (2010)
- 2) *Al-Asmin: A Pocket Dictionary of Modern Term: Arabic-English Indonesia* (1991)
- 3) *Jihad Ilmiah: dari Tremas ke Harvard* (2009)
- 4) *Gerakan Wahabi di Indonesia: Dialog dan Kritik* (2009)
- 5) *Islam: Percikan sejarah, filsafat, politik, hukum dan Pendidikan* (2010)
- 6) *Dinamika Politik "Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah" di Mesir, Maroko dan Indonesia* (2010)
- 7) *Perang Diponegoro: Tremas, SBY dan Ploso* (2012)
- 8) *Jihad Ilmiah dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (2013)

Pengalaman Organisasi menjadikan seorang KYW *multi talent*, seorang dinamisator, kreator, dan organisator yang sa-rat pengalaman. Berikut ini sekelumit pengalaman organisasi dari KYW:

- 1) Ketua Persatuan Mahasiswa Indonesia-Kanada (Permika) Montreal 1997
- 2) Presiden pendiri Indonesian Academic Society, Montreal 1998-1999
- 3) Anggota Midle East Studies Association sejak 1997
- 4) Anggota American Academy of Religion sejak 1998
- 5) Pendiri Pesantren Nawesaa (*Center for the Study of Islam in North America, Western Europe and Southeast Asia*) 2006
- 6) Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sains Al-Quran Jawa Tengah di Wonosobo 2006-2010
- 7) Wakil Rois Syuriah PWNU DIY tahun 2007-2011
- 8) Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga tahun 2007-2011
- 9) Ketua Tim Seleksi calon anggota Komisi Pemilihan Umum DIY tahun 2008
- 10) Asisten Deputy Bidang Bimbingan Umat Beragama, Pendidikan Agama dan keagamaan Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia tahun 2011-2014
- 11) Rektor UIN Sunan Kalijaga masa khidmat tahun 2016-2021
- 12) Presiden of Asian Islamic Universities Association (AIUA) dua periode dari 11 November 2017-2021.

Ilmu kehidupan yang dipegang dan diajarkan oleh KYW untuk para mahasiswa dan para santrinya, serta tampak fakta dalam hidup kehidupan berupa perilaku Sabar = Niat x banyak x Sering x Lama. Ilmu kehidupan yang ia ajarkan tersebut sejatinya dapat menjadi pegangan bagi semua orang bahwa esensi sabar adalah konsisten dan tetap berusaha sesuai kemampuan masing-masing. Sabar tidak dapat dimaknai sebagai berdiam diri bahkan putus asa yang hanya menyalahkan ke-ada-an serta pasrah dengan pasif.

Berikutnya dalam ranah Fikih Indonesia yang menurut KYW adalah pengoptimalan *ijtihad* untuk menghadapi perkembangan zaman. Lebih lanjut, karakter Fikih ke-Indonesia-an juga harus ditopang oleh tiga aspek yaitu: *Hay'at al-tasyri'yyah* (di Indonesia oleh KYW dikaitkan dengan lembaga Majelis Ulama Indonesia), *Ahl al-ikhtisas* (di Indonesia KYW dikaitkan dengan lembaga Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), dan *Hay'at al-Siyasah* (di Indonesia oleh KYW dikaitkan dengan lembaga MPR dan DPR).

Tulisan Yasin Yusuf Abdillah berjudul “Pemikiran Hazairin dan Yudian Wahyudi terhadap Teori *Receptie*”. Dalam tulisan ini, sejatinya KYW melakukan konstruksi progresif atas Teori *Receptie* yang dikembangkan oleh penjajah, terutama mendiskreditkan Hukum Islam. Prof. Hazairin mengoptimalkan Teori *Receptie Exit* sebagai “bantahan” terhadap Teori *Receptie a la* Barat, tetapi KYW justru mengemukakan ga-gasan *lisanul kaum* dan teori keseimbangan dan perubahan yang berfokus pada tiga aspek yaitu: *continuity*, *change*, dan *transcendence*. Pemikiran KYW sangat substantif konstruktif serta tidak terjebak pada dikotomi sehingga, dengan kreativitas intelektualnya, menjembatani serta mendudukkan secara proporsional antara Hukum Islam dengan hukum adat dan hukum negara.

Pandangan KYW tentang Pendidikan Islam, khususnya Pesantren, justru menegaskan bahwa modernisasi pesantren itu perlu, tetapi pesantren harus tetap kuat pada identitas dan “akar” keilmuannya. Oleh karena itu, ia menegaskan bahwa di dalam pesantren harus terdapat tiga aspek, yaitu: *continuity*, *change*, dan *transcendence*. Ia memandang pendidikan pesantren ke depan selain harus tetap menekankan identitas pada pendidikan akhlak, ngaji kitab kuning, nahwu, dan sebagainya, juga harus mengintegrasikan dengan *experimental sciences* dan *applied sciences* seperti ilmu Matematika, IPA, Kimia, dan sebagainya, sehingga ia mendirikan sekolah bernama “Sunan Averroes”.

Nama Sunan Averroes dipilih sebagai integrasi antara ilmu agama dan *experimental sciences*. Dalam hal ini nama “Sunan” mewakili dimensi keagamaan, sebelumnya Imam al-Ghazali, sedangkan “Averroes” mewakili rasionalisme atau *experimental sciences* yang merupakan nama tokoh Islam bernama Ibnu Rusydi (Averroes) sebagai tokoh yang ahli di bidang filsafat ilmu pengetahuan.

Membangun *Academic Self-Concept* Mahasantri Pesantren Nawasea”. Dalam tulisan ini, salah satu gagasan pendidikan KYW diulas yaitu terkait gagasan *Academic Self-Concept*. Dalam *Academic Self-Concept*, mahasantri diharapkan dapat mengu-asai bahasa asing (Inggris dan Arab terutama) serta adanya motivasi untuk meraih prestasi. Maka dapat disimpulkan bahwa gagasannya terkait pendidikan pesantren masa depan adalah proporsionalitas antara ilmu agama dan *experimental technological digital sciences*.

Pesantren Nawasea Yogyakarta (North America Western Europe and Southeast Asia) didirikan dengan semangat menjadi universitas kelas dunia sebagaimana seminari yang se-karang menjadi Harvard. Dan merancang sebagai Nawasea English Pesantren for Under and Postgraduate Students, KYW memiliki program ingin mendorong alumni-alumni Sarjana dari UIN Sunan Kalijaga, serta mahasiswa non UIN yang nyantri di Nawasea untuk melanjutkan kuliah ke Barat. Ambisi KYW ingin mencetak “Orientalis Plus”, yaitu santri-santri yang bisa memadukan antara Orientalis (umumnya non-Muslim) dengan Iman.

Nilai plus tersebut agar lahir santri-santri yang me-menuhi semua persyaratan akademik Orientalis, tetapi berhasil menjadi dosen Islamic Studies di Barat yang orientalisme plus. Dengan demikian, belum ada penelitian tentang misi Pesantren Nawasea untuk menjadi universitas kelas dunia.

KYW mengatakan bahwa, pertama, pendidikan pesantren atau tradisional Indonesia tidak memiliki apa-apa, sedangkan saat itu merupakan awal dunia Islam membuang *experimental sciences* dari kurikulum madrasah dan, kedua, seminari me-ngembangkan *experimental sciences*, tetapi pesantren membuang *applied sciences* ini dari kurikulum.

Banyak pesantren yang menamakan diri dengan istilah pesantren modern, atau pesantren dengan mengembangkan baik bahasa maupun metode ataupun memberikan Kapasitas yang serba baru dan maju, namun tidak seperti pesantren Nawasea yang ada di Yogyakarta, yakni dengan misi yang sangat menarik dan menantang, yakni mencetak Orientalis Plus.

KYW mengatakan pesantren Nawesea menerapkan sistem pendidikan modern dan kini telah memiliki kurikulum terpadu, pendidikan berasrama, serta pengajaran bahasa Inggris yang telah diterapkan secara intensif. Bahkan kegiatan takror dan sorogan di pesantren Nawesea diisi dengan belajar Matema-tika dan IPA menggunakan bahasa Inggris dan Arab atau belajar Inggris menggunakan bahasa Arab. Ia ingin mempercepat perwujudan generasi sarjana muslim yang memadukan antara *syir'ah salaf* dengan Minhaj alias *ilabiat* dengan *mujarrobat* (metafisis transendental tetapi cenderung praksis eksperimentalis).

Dengan begitu akan lahir ulama Nuh, ulama Daud, ulama Yusuf, ulama Isa, dan seterusnya. Untuk menopang cita-cita ter-sebut, KYW mendirikan *Yudian W. Asmin Fellowship*/Beasiswa Yudian W. Asmin. KYW mengatakan Pesantren Nawesea merupakan lembaga pendidikan Islam swasta yang dirintisnya sejak tahun 2005. Dengan menerapkan sistem pendidikan modern dan kini telah memiliki kurikulum terpadu, pendidikan berasrama serta pengajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris yang telah diterapkan secara intensif. Pesantren Nawesea diwajibkan untuk mukim atau me-netap di dalam lingkungan pesantren dengan pengawasan 24 jam.

Dengan pola pendidikan yang diterapkan, tentu pesantren tersebut memerlukan sumber daya manusia yang tepat guna dalam melaksanakan pengawasan dan kegiatan belajar mengajarnya. KYW juga ingin asupan spiritual bagi umat Islam tetap dipelihara dan menjadi hal yang utama. Maka, salah satu solusinya dalam memelihara asupan spiritual batiniaah adalah melalui ajaran “Tarekat Sunan Anbia” yang telah ia dirikan. Santri dianjurkan untuk mengamalkan Salat Hajat, Majelis Ayat Kursi dan Hizib Revolusi Industri.

KESIMPULAN

Persamaan ide dan gagasan tentang pemikiran bagi kemajuan Islam dapat disimpulkan, antara lain:

- 1) SAK dan KYW merupakan sesama pembaharu Islam modern. Perbedaan zaman kehidupan ke duanya berbeda. SAK masa penjajahan Inggris di India dan KYW lahir di Indonesia dan hidup di masa demokrasi Pancasila.
- 2) SAK merupakan bangsawan Kerajaan Moghul India, serta salah satu keturunan Nabi Muhammad Saw dari jalur Husein bin Ali RA, sedangkan KYW merupakan anak serdadu kelahiran Kalimantan.
- 3) SAK dan KYW sama-sama mengenyam Pendidikan spiritual batiniah dengan pengikut tarekat Naqsyabandiyah, sedangkan KYW mengenyam Pendidikan pesantren Tremas dan Al Munawir Krapyak. Kelak, KYW mendirikan “Tarekat Sunan Anbia” sebagai solusi dalam memelihara asupan spiritual batiniah.
- 4) SAK dan KYW merupakan pejuang Pembaharuan Islam. Ke duanya mengusung pembaharuan dengan integrasi keilmuan Islam dan keilmuan Barat. SAK merupakan Ilmuan lulusan Inggris, sedangkan KYW merupakan lulusan Canada (McGill) dan dari Amerika Serikat (Harvard).
- 5) SAK dan KYW menekankan perjuangan dan kompromi dengan dunia Barat. Hasil dari kompromi, para cendekiawan muslim dapat akses pengetahuan serta peradaban Barat. SAK menekankan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pendidikan di India, sedangkan KYW menekankan bahasa Inggris dan Arab sebagai bahasa pengantar di Lembaga Pendidikan Islam.
- 6) SAK dan KYW gigih membuka ruang dialog serta akses supaya umat Islam menjadi terbuka, dan pihak Barat juga terbuka dengan keberadaan umat Islam. Perjuangan diplomasi menjadi prioritas dibanding dengan perjuangan konfrontasi fisik yang justru akan menyudutkan dan membuat umat Islam kalah.
- 7) SAK mendirikan sekolah pribumi bernama *Mohammadan Anglo Oriental College* atau disingkat MAOC tahun 1877 berpusat di Aligarh. Lembaga ini dibentuk sesuai dengan model perguruan tinggi di Inggris dan bahasa Inggris menjadi bahasa pengantarnya. Di sini ilmu pengetahuan modern merupakan mata kuliah pokok tanpa mengabaikan pendidikan agama. Bahkan ketaatan menjalankan ibadah sangat diperhatikan sekali. Sekolah ini terbuka untuk umum dan tidak eksklusif.
- 8) KYW mendirikan sekolah NAWASEA dengan menekankan pengembangan *experimental sciences*, serta penerapan *applied sciences*. Hal ini sebagai upaya pesantren tetap sebagai Lembaga Pendidikan yang berorientasi pada aspek Ukhrawi, namun mahir dan handal pada aspek duniawi. Pesantren sebagai garda terdepan mencetak orang yang paham tentang agama, serta mengerti masalah tentang dunia.
- 9) Sekolah *Mohammadan Anglo Oriental College* atau disingkat MAOC karya SAK berorientasi pada pengajaran model Inggris, sedangkan sekolah NAWASEA berorientasi pada kebutuhan anak didik yang seimbang dalam cakupan material dan spiritual, fisik dan psikhis.

REFERENSI

- Akmal, Sayyid Ahmad Khan, "Reformis Pendidikan Islam di India", Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Suska Riau, *Jurnal Potensia*, vol.14 Edisi 1 Januari-Juni 2015.
- Ali, Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan di Pakistan*, IV, Bandung: Mizan, 1998.
- Amin, Saidul, "Pembaharuan Pemikiran Islam di India", *Jurnal Ushuluddin*, XVIII.1 2012.
- Amir, Ahmad Nabil Bin, "Sir Sayyid Ahmad Khan dan Gerakan Pembaharuan Aligarh di India", *El-Bubuth*, 2.2, 2020.
- Arifin, Zainur, "Politik Pendidikan Islam Masa Modern: Membaca Gagasan Tokoh Pembaharu di Negara Turki, India dan Mesir", *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 3.1, 2015.
- Baharil dan Muh Ilham Utsman, "Kontribusi Pemikiran Islam Sayyid Ahmad Khandi Dunia Islam India", *Jurnal PAPPASANG* 1 Vol 2, No 2 Juli-Desember 2020.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Houtsma, Martijn Theodoor, *The First Encyclopedia of Islam*, Leiden: E. J. Brill, 1987.
- Lapidus, Ira M., *History of Islamic Societies*, London: Cambridge University Press, 1988.
- Nasution, Harun, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.
-, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, IX, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
-, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Prasetio, Dicky Eko, Resensi Buku "Pembaharuan Islam Yudian Wahyudi: Komparasi dengan Hasbi Ash Shiddieqy, Hazairin, Nurcholish Madjid, dan Quraish Shihab", Gemercik Pemikiran Pembaharuan Islam Yudian Wahyudi: Konsistensi, Kritis, dan Membumi, Universitas Negeri Surabaya Article, Februari 2022.
- <https://beritadiy-/pikiranrakyat/biodatayudianwahyudi>
- <https://www.google.com>